

## BAB III

### KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

#### A. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Muhammadiyah

Amal usaha bidang pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan bidang yang paling strategis bagi upaya mewujudkan kemajuan umat dan bangsa. Lembaga pendidikan Muhammadiyah telah eksis dan bertahan selama seabad yakni sejak 1911-2010 menurut perhitungan kalender miladiyah dan lebih dari seratus tahun menurut perhitungan hijriyah (1330-1431 H). Fakta ini memberikan pelajaran bahwa kemampuan untuk *survive* lembaga pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah dan kontribusinya bagi bangsa Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari model pendidikan Muhammadiyah yang didasarkan atas nilai-nilai<sup>3</sup> berikut; *pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>4</sup> *Kedua*, *ruhul* ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru.<sup>5</sup> *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan. *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dhuafa dan mustadh'afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia.<sup>6</sup> *Keenam*, memperhatikan dan menjalankan prinsip

---

3 Nilai-nilai dasar pendidikan Muhammadiyah didasarkan kebenaran, pencerahan dan budi pekerti yang baik. Dalam **Surat Al-Furqan ayat 44 dinyatakan bahwa** "Adakah engkau mengira bahwa kebanyakan manusia itu suka mendengarkan (pelajaran yang benar) atau suka memikir-mikir (menetapi perbuatan yang benar)? Sungguh tidak! Tak lain dan tak bukan mereka itu hanyalah seperti hewan, malah mereka itu lebih sesat lagi jaln yang ditempuhnya". Dalam kaitan dengan ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengeluarkan fatwa "Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, fikirannya sendiri, sudah dapat mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut mendapatkan kesukaran, takut berat dan takut bermacam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakitan akhlak (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk". Lihat R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan (7 Falsajah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 24 – 25.

4 Lihat surat **Al-Bayyinah (98): ayat 5** "Dan tiadalah mereka diperintahkan melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhhlaskan agama kepadaNya sambil menjauhi kesesatan dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus" (sumber Keputusan Muktamar ke-38 [1971] tentang Pedoman Pokok Pendidikan Muhammadiyah).

5 Prinsip ini digambarkan dengan baik dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah bahwa "...Muhammadiyah beserta bidang sosial, pendidikan dan keagamaan yang dimilikinya haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan manusia, memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan kemanudiaa, mewujudkan kerjasama umat manusia menuju masyarakat yang sejahtera lahir dan batin, memupuk jiwa toleransi, menghormati kebebasan orang lain, menegakkan budi baik, menegakkan amanat dan keadilan, perlakuan yang sama, menepati janji, menanamkan kasih sayang dan mencegah kerusakan, menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang saleh dan utama...", lihat PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 20-21

6 Institusi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pencapaian kapital atau orientasi profit semata, tetapi juga mengembang misi kemanusiaan dan misi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, Muhammadiyah sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dinyatakan bahwa "... menghormati dan mengasihi antara yang tua dan yang muda, tidak merendahkan sesama, tidak berprasangka buruk kepada sesama, **peduli kepada orang miskin dan yatim**, tidak mengambil hak orang lain, **berlomba dalam kebaikan**, dan hubungan-hubungan sosial lainnya yang bersifat istilah menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya", lihat PP Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hlm. 21

keseimbangan (tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati.<sup>7</sup>

## B. Aspek-Aspek Pendidikan Muhammadiyah

### 1. Aspek Pembelajaran

Pendidikan Muhammadiyah yang menghidupkan dapat dilihat dari aspek pembelajar (peserta didik) adalah model pendidikan yang memberikan peluang untuk berkembangnya akal sehat pada diri pembelajar serta pada waktu yang sama juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci dalam diri peserta didik serta *soft skill* (IQ, EQ, SQ).<sup>8</sup>

Dengan kompetensi yang dimiliki oleh para pembelajar yang dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah, maka para pembelajar tersebut pada tahap berikutnya akan memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat, bermanfaat bagi bangsa, negara dan ummat. Pendidikan yang condong kepada terciptanya individu yang sesuai fithrahnya, cakap dalam bidang ilmu yang dipelajarinya dan menjadi agen bagi pencapaian tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>9</sup>

### 2. Aspek Pembelajaran

Pendidikan yang menghidupkan dan membebaskan memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan sebagaimana yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya, tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan Persyarikatan, artinya pendidikan dalam Muhammadiyah harus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Lihat Surat Jumu'ah ayat 2 "Dialah Allah yang mengutus seorang utusan dari antara mereka orang-orang ummi yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dan yang menyucikan dan yang mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka". KH. Ahmad Dahlan memberikan keterangan mengenai ayat tersebut "Untuk mencapai kesucian jiwa dapat dilakukan dengan ingat kepada Allah, shalat dan memikirkan bahaya-bahaya akhirat. Nabi Muhammad SAW mengajarkan ayat-ayat dan Sunnah Nabi dalam membersihkan hawa nafsu, ialah membersihkan hawa nafsu mereka dari kufur, berhala sesembahan mereka (selain kepada Allah); bersih dari akhlak yang busuk, rendah, sifat yang tercela, bersih dari sifat hewan, bersih dari dosa, was-was dan perbuatan jahat". Sebab-sebab manusia itu sesat menurut KHA. Dahlan: "Karena belum mengerti pada kebenaran. Belum kedatangan ajaran-ajaran Islam; karena mereka telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dicintai lebih dulu". Lihat R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan (7 Falsajah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2005), hlm. 52

<sup>8</sup> Pesan KH Ahmad Dahlan dipublikasikan oleh HB Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, 1923. Antara lain memberikan pesan "Akal manusia sesungguhnya satu ketika menghadapi bahaya. Dan jika manusia menghadapi keadaan yang demikian itu maka sesungguhnya ia sudah memiliki perangkat menghadapinya ialah 'hati yang suci'. Oleh karena itu orang yang mempunyai akal harus menjaga bahaya akal yang merusak kesucian hati.

<sup>9</sup> Pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan sesuai fithrah manusia, Lihat Surat Ar-Rum ayat 30 "Tegakkanlah pendirianmu pada agama yang condong kepada kebenaran (kepada Allah dengan meninggalkan lainnya). Allah-lah yang menciptakan manusia menurut fithrah kejadiannya, tidaklah akan berganti pada makhluk itu, demikian itulah agama yang benar, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti". Berkaitan dengan ayat KH. Ahmad Dahlan menerangkan bahwa "Agama itu (adalah) cenderungnya ruhani (berpaling) dari nafsu, yang naik ke angkasa kesempurnaan, yang suci, yang bersih dari tawanan benda-benda". Lihat R. Hadjid, *Pelajaran KHA. Dahlan (7 Falsajah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: LPI PP Muhammadiyah, 2005)

<sup>10</sup> Institusi pendidikan Muhammadiyah yang menghisapkan dan membebaskan harus mengintegrasikan kebutuhan-kebutuhan empirik umat dan realisasi ideologi organisasi. Integrasi ini sebagai strategi untuk mencapai misi pendidikan yang menghidupkan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 44 dinyatakan "Adakah engkau mengira bahwa kebanyakan manusia itu suka mendengarkan (pelajaran